

Ekologi Pemikiran Pendidikan Sheikh Zainuddin Abdul Majid Di Madrasah MTs NW Sugian

Imam Mahdi Muhammad, Muhammad Yani

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

imammahdimuhammas29@gmail.com, muhammadyani01041989@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana ekologi pemikiran pendidikan Sheikh Zainuddin Abdul Majid direalisasikan, dihidupkan, dan diselaraskan dengan kondisi sosio-ekologis lokal di MTs NW Sugian. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), data dikumpulkan dari berbagai karya ilmiah, buku, dan artikel yang relevan, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwainternalisasi ekologi pemikiran pendidikan TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid di MTs NW Sugian bertumpu pada keselarasan ajaran Islam (*teosentris*), kemanusiaan (*humanis*), dan semangat kebangsaan (*nasionalis*) yang terartikulasi melalui tiga pilar: dimensi spiritual-religius (pembiasaan Hizib NW dan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah), dimensi kebangsaan-sosial (pengintegrasian nilai Pancasila dan *hubbul wathan* minal iman melalui apel bendera serta peringatan HUT RI), dan dimensi ekologis-kultural (pemanfaatan lingkungan pesisir serta pengelolaan sampah non-organik sebagai sarana edukasi). Kendati demikian, penerapannya menghadapi tantangan operasional berupa arus disrupsi digital yang berpotensi mendangkalkan nilaimoral-religius siswa serta tantangan keterbatasan fasilitas fisik dan manajemen rombongan belajar akibat melonjaknya animo pendaftar. Oleh karena itu, penyesuaian strategi pembelajaran digital yang interaktif serta tata kelola sarana prasarana yang adaptif menjadi langkah strategis demi menjaga keutuhan ekologi pendidikan spiritual-humanis di madrasah tersebut.

Kata Kunci: Ekologi Pemikiran Pendidikan, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, Pendidikan Islam, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan kebudayaan Islam secara historis mendorong lahirnya institusi pendidikan yang lebih terstruktur dan sistematis seiring dengan semakin kompleksnya kebutuhan intelektual serta dinamika sosial masyarakat Muslim. Pada masa awal Islam, proses transmisi ilmu pengetahuan keagamaan berpusat di ruang-ruang informal seperti masjid dan kuttub, namun keterbatasan kapasitas serta berkembangnya spesialisasi disiplin ilmu khususnya hukum Islam (*fiqh*), tafsir dan sains menuntut hadirnya model lembaga pendidikan formal yang baru. Kebutuhan tersebut memicu lahirnya lembaga madrasah sebagai inovasi institusional di Indonesia. Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri tahun 1975 bertujuan meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 memperkuat posisi madrasah secara penuh dalam sistem pendidikan

nasional. Madrasah diakui secara tegas sebagai bagian dari jalur pendidikan formal yang sejajar dengan sekolah umum.

Pendidikan Islam di Indonesia pada era modern menghadapi dinamika ekologis yang sangat kompleks, di mana nilai-nilai keagamaan, konteks sosiokultural, dan tantangan zaman saling berinteraksi secara berkelanjutan. Konsep "ekologi pemikiran pendidikan" melihat bahwa gagasan edukatif tidak pernah lahir di ruang hampa, melainkan merupakan hasil respons adaptif, dialog transformatif, dan hubungan timbal balik antara seorang pemikir, lembaga yang didirikannya, serta lingkungan sosial masyarakat sekitarnya. Dalam perspektif ini, keberhasilan suatu sistem pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kurikulum formal yang diterapkan, melainkan dari sejauh mana pemikiran pendidikan tersebut mampu berakar kuat pada nilai-nilai lokal sekaligus responsif terhadap pergeseran dan kebutuhan zaman. Ekologi dalam konteks pendidikan Islam merupakan sebagai sebuah kajian penting yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan tanggung jawab spiritual dan moral manusia untuk menjaga, memelihara, serta mengintegrasikan kesadaran pelestarian lingkungan hidup ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran (Barizi & Yufarika, 2025).

Di Nusa Tenggara Barat, sosok Tuan Guru Kiai Haji (TGKH.) M. Zainuddin Abdul Majid merupakan pilar utama dalam transformasi sosial dan keagamaan melalui ide-ide pembaharuan pendidikan Islam. Sebagai pendiri organisasi Nahdlatul Wathan (NW), pemikiran pendidikan Sheikh Zainuddin Abdul Majid memiliki karakteristik khas yang memadukan kedalaman tradisi keislaman pesantren (*tafaqquh fiddin*) dengan keterbukaan terhadap modernisasi kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat. Pandangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tentang agama tergambar pada syairnya yang berbunyi; *Agama bukanlah sekedar ibadah Puasa, sembayang di atas sajadah Tapi agama mencakup aqidah Mencakup syariah mencakup hukumah* (TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, 2002:37). Syair di atas menjelaskan bahwa agama tidak sekedar urusan ibadah yakni melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan Allah SWT. Akan tetapi agama lebih dalam lagi tentang Aqidah yaitu keyakinan, dalam sebuah keyakinan terdapat hukum-hukum (Amry & Ansori, 2019). Pemikiran beliau membentuk suatu ekologi pengetahuan tersendiri sebuah ekosistem pendidikan di mana nilai-nilai dakwah, nasionalisme, kemandirian ekonomi, dan integrasi sosial tumbuh saling menopang dalam membentuk karakter umat. Ekologi pemikiran Tuan Guru Bajang ini menekankan perlunya keterhubungan yang harmonis antara guru, santri, lingkungan masyarakat, dan nilai-nilai spiritualisme (ilmu, iman, serta takwa) agar pendidikan mampu melahirkan manusia yang berakhlak mulia sekaligus responsif terhadap tuntutan zaman (Wahid & Janah, 2022).

Manifestasi pemikiran pendidikan Sheikh Zainuddin Abdul Majid tersebar luas melalui jejaring madrasah Nahdlatul Wathan, yang secara unik mengalami penyesuaian serta pembacaan ulang ketika berinteraksi dengan dinamika lokal di berbagai daerah. Salah satu basis kelembagaan yang memiliki artikulasi sosio-ekologis menarik adalah Madrasah MTs NW Sugian. Terletak di Kecamatan Sambelia desa Sugian. Madrasah sebagai lembaga sekolah formal berazas umum yang berciri khas agama Islam dengan otonomi pengelolaan berbasis

masyarakat melalui Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (Handoyo, et al., 2021), sehingga madrasah ini tidak sekadar berfungsi sebagai tempat mentransmisikan teks-teks keagamaan, melainkan hadir sebagai pusat gravitasi sosial dan budaya yang merefleksikan bagaimana gagasan besar sang maestro diterapkan dan diuji dalam realitas keseharian masyarakat setempat.

Ekologi pemikiran pendidikan di Madrasah MTs NW Sugian menampilkan relasi dinamis antara ajaran spiritual sang tokoh, struktur kelembagaan madrasah, dan tantangan riil yang dihadapi komunitas lokal, seperti aspek ekonomi, ekologi lingkungan, serta adaptasi terhadap perubahan budaya. Keberadaan madrasah ini memperlihatkan bagaimana pemikiran Sheikh Zainuddin Abdul Majid diserap, diinternalisasi, dan diartikulasikan oleh para pendidik serta masyarakat Sugian. Dinamika interaksi ini membentuk ruang ekologis unik yang memungkinkan nilai-nilai pendidikan Islam NW tetap relevan, transformatif, dan mampu menjawab persoalan lokal secara konkret. Implementasi nilai-nilai ini menuntut adaptasi dan kontekstualisasi agar falsafah keagamaan dan kebangsaan yang dicanangkan oleh Sheikh Zainuddin Abdul Madjid tetap membumi dan mampu menjawab realitas riil yang dihadapi oleh peserta didik di daerahnya (Ajjahidi, 2023).

Meskipun kontribusi pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid telah banyak diteliti dalam perspektif sejarah dan keorganisasian, kajian yang secara khusus membedah "ekologi pemikiran" beliau dalam konteks mikrososial seperti di Madrasah MTs NW Sugian masih sangat terbatas. Sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada tataran makro organisasi atau biografi intelektual secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana ekologi pemikiran pendidikan Sheikh Zainuddin Abdul Majid beroperasi, beradaptasi, dan memberi dampak pada tingkat tapak di Madrasah MTs NW Sugian, sekaligus memberikan kontribusi teoritis mengenai artikulasi lokal pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian mengenai "**Ekologi Pemikiran Pendidikan Sheikh Zainuddin Abdul Majid di Madrasah MTs NW Sugian**" menjadi sangat krusial untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana konsepsi filosofis pendidikan sang pahlawan nasional direalisasikan, dihidupkan, serta diselaraskan dengan kondisi sosio-ekologis lokal di MTs NW Sugian.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji pemikiran Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid maka perlu dilakukan sebuah penelitian, hal tersebut ditujukan supaya terkumpulnya data sebagai penopang kajian. Dengan demikian penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, yang mana dengan mengkaji sumber-sumber pustaka yang relevan dengan pokok permasalahan (Ajjahidi, 2023). Dengan cara memanfaatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari karya tulis ilmiah berupa buku-buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang diangkat (Hamzah, 2020:7). Untuk teknik analisa data disini peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan teknik analisa dari rumusan Miles dan

Huberman dengan cara sebagai berikut : pertama, data *collection* (pengumpulan), data *reduction* (reduksi data), data *displ ay* (penyajian data) dan *conklusion drawing/vervocation* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Sugiono, 2018:295).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, atau yang dikenal luas dengan sebutan Maulana Syaikh, dilahirkan pada tanggal 17 Rabiul Awal 1316 H (1898 M) di Kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Beliau merupakan putra bungsu dari pasangan Tuan Guru Haji Abdul Madjid dan Hajjah Halimatussa'diyah. Nama kecil beliau adalah Muhammad Saggaf, yang kemudian berganti nama menjadi Muhammad Zainuddin setelah menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu di Tanah Suci Makkah.

Syaikh Zainuddin tidak langsung pulang ke tanah air setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Saulatiyyah, melainkan beliau memanfaatkan waktunya untuk tetap bermukim lagi di Makkah selama dua tahun, hal tersebut beliau lakukan untuk memperdalam ilmu fiqihnya kepada salah seorang ulama' terkemuka masjid; haram yang berasal dari yaman, yaitu Syaikh Abdul Hamid Abdullah Al-Yamani (Haramain, 2012). Sekembalinya ke tanah air pada tahun 1934, beliau memusatkan pengabdianya pada dakwah, pendidikan, dan perjuangan kemasyarakatan. Beliau mendirikan Pesantren Al-Mujahidin (1934), Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) untuk kaum laki-laki (1937), serta Madrasah Menengah Muslimat NU (1943) bagi kaum perempuan. Kehadiran lembaga-lembaga ini menjadi cikal bakal berdirinya Nahdlatul Wathan (NW) pada tahun 1953, yaitu organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Nusa Tenggara Barat yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiah (Reski, 2021).

Selain dikenal sebagai ulama penggerak pendidikan, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga berjuang melawan penjajahan kolonial Belanda dan Jepang dengan membentengi aqidah serta menggerakkan para santrinya dalam medan pertempuran. Karya-karya tulis beliau yang monumental meliputi kitab-kitab keagamaan, syair-syair perjuangan, serta Wasiat Renungan Masa. Atas jasa-jasa besarnya terhadap bangsa dan negara, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan beliau sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 2017. Beliau wafat pada tanggal 21 Oktober 1997 di Pancor, Lombok Timur, meninggalkan warisan intelektual dan spiritual yang terus hidup hingga saat ini (Ahyar, 2012).

B. Ekologi Pemikiran Pendidikan

Ekologi adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup (organisme) dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik (abiotik) maupun sesama makhluk hidup (biotik). Ekologi dipahami sebagai kesadaran dan hubungan spiritualitas antara manusia dengan alam sekitar yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama Islam, di mana alam diposisikan bukan sekadar lingkungan fisik, melainkan

amanah serta manifestasi kehadiran Allah Swt yang harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan secara seimbang demi keberlanjutan kehidupan (Solichin, 2017).

Menurut Meryantie, et al., (2025:90) Pendidikan ekologis tidak hanya mengajarkan bagaimana menjaga lingkungan, tetapi juga mengundang peserta didik untuk mengalami alam sebagai ruang kontemplasi, ruang doa, tempat belajar mendengarkan kehidupan. Ekologi pemikiran pendidikan adalah kerangka konseptual yang memandang pemikiran, sistem, dan praktik pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang saling terhubung. Pendekatan ini menekankan bahwa gagasan dan kebijakan pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara lingkungan sosial, budaya, politik, ekonomi, serta perkembangan teknologi. Dalam pandangan ini, ruang kelas dan kurikulum merupakan subsistem yang terus beradaptasi terhadap perubahan di luar sekolah, sehingga pemikiran pendidikan harus selalu relevan dan responsif terhadap tantangan zaman (Majid, 2024).

Dalam ranah operasional dan pembelajaran, ekologi pemikiran pendidikan berfokus pada pengembangan pola pikir kritis, holistik, dan berkelanjutan pada peserta didik. Proses belajar-mengajar tidak hanya mentransfer pengetahuan linear, melainkan membangun kesadaran akan hubungan sebab-akibat antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Hal ini mendorong transformasi peran guru dari sekadar sumber informasi menjadi fasilitator yang menciptakan ekosistem belajar kondusif, interaktif, serta mendukung keragaman cara berpikir siswa (Julaeha, et al., 2023).

C. Internalisasi Ekologi Pemikiran Pendidikan Sheikh Zainuddin Abdul Madjid

Ekologi pemikiran pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bertumpu pada konsep keselarasan antara ajaran Islam (teosentris), kemanusiaan (humanis), dan semangat kebangsaan (nasionalis). Di MTs NW Sugian, gagasan ini diinternalisasikan melalui tiga pilar utama:

1. Dimensi *Spiritual-Religi*us (Ketaqwaan)

Penerapan budaya keagamaan seperti pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan, doa bersama, dan penguatan aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah As-Safi'iyah* sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai.



Gambar. Kegiatan Religi^{us} Sebelum Melakukan Kegiatan Belajar Mengajar MTs NW Sugian

Penerapan dimensi spiritual-religi^{us} melalui pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan, doa bersama, dan penguatan aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah As-Safi'iyah* sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan langkah preventif yang sangat

efektif untuk membentuk benteng pertahanan spiritual, memperkuat fondasi keimanan peserta didik, serta menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan karakter luhur yang berkelanjutan dalam ekosistem pendidikan (Hipzon, 2026).

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran selama kurang lebih 30 menit. Pembiasaan kegiatan imtaq seperti doa bersama, pembacaan kitab suci, dan kultum di pagi hari tidak hanya memperkuat aspek spiritualis, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang kondusif dengan membangun budaya saling menghormati serta menyelaraskan kecerdasan intelektual dan emosional seluruh warga sekolah (Husen, & Khoerudin, 2022).

2. Dimensi Kebangsaan dan Sosial

Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dan cinta tanah air (*hubbul wathan minal iman*) ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah serta interaksi antar warga madrasah, merupakan langkah strategis yang sangat efektif untuk memperkuat karakter kebangsaan religius peserta didik secara holistik, (Zakaria, 2024) sehingga semangat nasionalisme tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dihayati dan dipraktikkan sebagai wujud pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar. Upacara Bendera MTs NW Sugian



Gambar. Kegiatan penyambutan Hari Kemerdekaan 17 Agustus MTs NW Sugian

Penerapan pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dan *hubbul wathan minal iman* ini diwujudkan secara nyata melalui pelaksanaan apel bendera rutin yang dirangkai dengan pembacaan teks Pancasila dan doa bersama, serta penyelenggaraan peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-17 Agustus yang diisi dengan berbagai lomba kreatif bertema kebangsaan dan upacara bendera yang khidmat. Melalui momen peringatan 17 Agustus dan pembiasaan apel tersebut, seluruh warga madrasah tidak hanya dilatih untuk menghormati simbol-simbol negara dan mengenang jasa para pahlawan, tetapi juga diajak untuk menyadari bahwa menjaga persatuan serta mencintai tanah air adalah bagian dari wujud pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Pelaksanaan kegiatan apel bendera secara rutin tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan disiplin, jiwa kepemimpinan, dan rasa hormat terhadap simbol-simbol negara di lingkungan sekolah (Ulya, et al., 2023). Peringatan dan penyambutan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia melalui berbagai perlombaan dan upacara kebangsaan menjadi momentum krusial untuk mempererat rasa persatuan,

membangkitkan nasionalisme, serta mengedukasi generasi muda akan nilai-nilai perjuangan para pahlawan bangsa (Fathony, et al., 2023).

3. Dimensi Ekologis-Kultural

Pemanfaatan lingkungan lokal pesisir Desa Sugian sebagai media dan laboratorium pembelajaran aktif, di mana santri diajarkan untuk menjaga ekosistem alam lingkungan sekitar sebagai wujud komitmen ketaqwaan kepada Sang Pencipta.



Gambar. Kegiatan Pemanfaatan Sampah Non-Organik MTs NW Sugian

Melalui kegiatan ini, kawasan lingkungan yang berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran aktif tidak hanya terjaga kebersihan dan kelestarian ekosistemnya, tetapi juga mentransformasi sampah non-organik menjadi sarana edukasi lingkungan yang mengasah kreativitas santri sekaligus memperkuat komitmen ketaqwaan mereka kepada Sang Pencipta.

Pemanfaatan sampah non-organik di lingkungan melalui metode *ecobrick* serta pengolahan kreatif menjadi kerajinan tangan terbukti mampu mengurangi volume pencemaran plastik secara signifikan sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat sekitar (Ghufron, et al., 2021). Pemanfaatan sampah non-organik di lingkungan sekolah melalui praktik pendaurulangan botol plastik bekas menjadi pot tanaman media tanam terbukti dapat melatih kreativitas siswa sekaligus meningkatkan kepedulian lingkungan secara praktis sejak usia dini (Jayadiputra, 2025).

D. Dinamika dan Evaluasi Tantangan Pembelajaran di MTs NW Sugian

Meskipun nilai-nilai kepahlawanan dan religiusitas TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah berakar, integrasi ekologi pemikiran ini menghadapi sejumlah tantangan operasional:

1. Pengaruh Modernisasi dan Disrupsi Digital

Derasnya arus disrupsi digital dan modernisasi telah mengubah secara mendasar lanskap perilaku, kognisi, serta pola interaksi para siswa di MTs NW Sugian. Sebagai generasi digital native, peserta didik kini terpapar beragam informasi global dan tren media sosial yang berpotensi mengikis internalisasi nilai-nilai lokal serta religiusitas yang diwariskan oleh Sheikh Zainuddin Abdul Madjid. Penggunaan media sosial secara positif dapat memperluas jangkauan dakwah digital dan memudahkan generasi muda dalam mengakses kajian keagamaan, namun pemakaian yang tidak terkontrol berisiko mendangkalkan pemahaman ajaran agama serta mengganggu kekhusyukan ibadah akibat paparan informasi yang tidak tervalidasi (Rahmawati, et al., 2025). Kemudahan

paparan konten di media sosial berpotensi menurunkan pemahaman nilai-nilai moral dan etika keagamaan pada remaja apabila tidak diimbangi dengan pengawasan serta literasi digital yang memadai, sehingga mereka rentan terpengaruh oleh tren visual yang bertentangan dengan prinsip ajaran agama (Asraf, M., 2024).

Menghadapi tantangan tersebut, MTs NW Sugian dituntut untuk melakukan kontekstualisasi dan modernisasi pada strategi penyampaian materi tanpa mengorbankan nilai-nilai inti *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Guru dan pengelola madrasah perlu mengadopsi media digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran yang interaktif seperti memanfaatkan konten visual, ruang diskusi berbasis teknologi, serta metode penyampaian risalah keagamaan yang lebih humanistik dan komunikatif. Dengan menyelaraskan ekologi pemikiran pendiri NW ke dalam bahasa serta media yang digemari generasi muda, madrasah tidak hanya mampu membentengi siswa dari dampak negatif globalisasi, tetapi juga menjadikan nilai-nilai lokal dan keislaman sebagai kompas moral yang hidup di tengah era digital.

2. Tantangan Manajemen Rombongan Belajar dan Fasilitas

Tingginya animo masyarakat pesisir Desa Sugian untuk menyekolahkan putra-putri mereka di MTs NW Sugian menjadi bukti nyata besarnya kepercayaan publik terhadap ekologi pemikiran dan kualitas pendidikan yang ditanamkan Sheikh Zainuddin Abdul Madjid. Kendati demikian, naiknya pendaftar ini memicu implikasi langsung terhadap kapasitas rombongan belajar (rombel) yang melampaui ambang ideal daya tampung madrasah. Ketidakseimbangan antara jumlah peserta didik baru dengan ketersediaan ruang kelas fisik tidak hanya memicu ruang belajar yang padat, tetapi juga membatasi keluwesan ruang gerak santri dalam menjalankan dinamika pembelajaran berbasis interaksi sosial yang responsif.

Keterbatasan sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan berdampak langsung pada penurunan efektivitas proses belajar-mengajar serta tingkat motivasi peserta didik. Minimnya media pembelajaran, alat peraga, dan fasilitas fisik yang layak tidak hanya membatasi ruang gerak serta kenyamanan siswa dalam menyerap materi, tetapi juga berdampak pada penurunan pencapaian kompetensi dan hasil belajar akademik secara keseluruhan (Siregar, & Paizah, 2025). Selain memengaruhi perkembangan peserta didik, keterbatasan fasilitas juga memberikan tekanan signifikan terhadap kinerja dan profesionalisme tenaga pengajar. Pendidik kerap mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang variatif, inovatif, dan kontekstual karena minimnya dukungan perangkat maupun alat bantu yang memadai. Kondisi ini pada akhirnya berpotensi menurunkan mutu pendidikan secara menyeluruh dan memperlebar kesenjangan kualitas antarlembaga pendidikan (Latip, et al., 2026).

Kondisi tersebut menuntut manajemen madrasah untuk merumuskan tata kelola sarana dan prasarana yang proporsional serta strategis demi menjaga mutu interaksi edukatif. Pembenahan manajemen rombel seperti optimasi penjadwalan shift belajar,

pemanfaatan fasilitas ruang serbaguna, hingga pengajuan dispensasi daya tampung resmi menjadi langkah darurat agar kedalaman proses transfer ilmu dan pembentukan karakter tidak tergerus oleh keterbatasan fisik. Pada akhirnya, tata kelola fasilitas yang adaptif dan terencana sangat krusial untuk memastikan bahwa kehangatan ekologi pendidikan spiritual-humanis di MTs NW Sugian tetap dirasakan secara optimal oleh setiap santri.

KESIMPULAN

Implementasi ekologi pemikiran pendidikan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid di MTs NW Sugian berhasil mengintegrasikan nilai-nilai teosentris, humanis, dan nasionalis ke dalam ekosistem pembelajaran yang berakar kuat pada kearifan lokal. Penerapan ini diwujudkan melalui tiga pilar utama: pembiasaan budaya keagamaan (seperti pembacaan Hizib NW) untuk dimensi spiritual-religius, penguatan nasionalisme melalui kebiasaan apel dan peringatan kebangsaan untuk dimensi sosial, serta pemanfaatan lingkungan pesisir dan daur ulang sampah non-organik sebagai media belajar aktif pada dimensi ekologis-kultural.

Meski demikian, transformasi pendidikan berbasis ekologis ini menghadapi tantangan nyata berupa arus disrupsi digital yang berpotensi mengikis nilai-nilai moral siswa, serta keterbatasan sarana prasarana akibat melonjaknya jumlah rombongan belajar. Sebagai solusinya, pihak madrasah merespons melalui kontekstualisasi dakwah digital yang interaktif serta optimalisasi tata kelola sarana dan penjadwalan belajar yang adaptif. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman dan kebangsaan ajaran pendiri NW dapat terus dipertahankan secara relevan untuk menjawab dinamika serta kebutuhan riil masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyan, S. (2012). Biografi TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Scribd, pada 20 Maret, dari <https://id.scribd.com/document/86094741/Sekilas-Biografi-Almagfurullah-TGKH-M-Zainuddin-Abdul-Madjid>
- Ajjahidi, M. H. (2023). Modernisasi Pemikiran Maulana Syaikh Zainudin Abdul Madjid Dalam Pengembangan Ajaran Islam Pada Suku Sasak. *Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Vol. 04, No. 01, Hal. 14-26
- Amry, C., & Ansori, Z. (2019). Pemikiran Politik Islam Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Komunike*, Vol. XI, No, 1, Hal. 74-103
- Asraf, M. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral Islam pada Remaja. Dari <file:///C:/Users/acer/OneDrive/Documents/art11.pdf>
- Barizi, A., & Yufarika, S. D. (2025). EKOLOGI DALAM AL-QURAN DAN HADIS: IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9, No. 2, Hal. 1033-1047
- Fathony, F. N., et al. (2023). Melaksanakan Kegiatan Lomba Dalam Rangka Memperingati Harikemerdekaan Republik Indonesia Ke-78 Di Sdn Bakti Jaya. Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ, <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Ghufron, M. I., et al. (2021). PKM Pemanfaatan Daur Ulang Sampah Non Organik Berbasis Ecobrick dalam Meningkatkan Ekonomi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-Mawaddah. *Journal of Community Engagement*, Vol. 2, No. 3, Hal. 662-680
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan *Library Research*. Malang: Literasi Nusantara
- Handoyo, K., et al. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 7, No. 01, Hal. 321-332
- Haramain, M. (2012). Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid Di Lombok NTB. Tesis PROGRAM PASCASARJANA UIN ALAUDDIN MAKASSAR. https://www.academia.edu/98715191/Pemikiran_dan_Gerakan_Dakwah_Tuan_Guru_M_Zainuddin_Abdul_Madjid_di_Lombok_NTb
- Hipzon. (2026). Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Nahdlatul Wathan Jakarta. *Ulul Albab Majalah Universitas Muhammadiyah Mataram*, Vol. 30 No. 2, hal. 150-163

- Husen, F., & Khoirudin, A. (2022). Sekolah Kebhinnekaan: Potret Kebijakan Internal SMA Negeri di Mataram. *Jurnal Dialog*, Volume. 45, Nomor.1, Halaman. 111-126, dari <file:///C:/Users/acer/OneDrive/Documents/art16.pdf>
- Jayadiputra, E., et al. (2025). Pemanfaatan Sampah Anorganik sebagai Media Tanam untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kepedulian Lingkungan Siswa SD 01 Dampit. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, Volume 4, Nomor 1, Halaman 255-263
- Julaeha, S. (2023). Implementasi Pendidikan Ekologi Berbasis Sekolah Lapangan di SMK Bakti Karya Parigi. journal is available on Tarbawi at: <https://doi.org/10.62515/staf> , vol. 02, No. 2, Hal. 176-185
- Latip, K. S., et al. (2026). Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran dan Dampaknya terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jambura Elementary Education Journal* Volume 7 Nomor 1, Halaman 101-110
- Majid, N. J. (2024). EKOLOGI SPIRITUAL Konsep dan Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, Hal. 1-16
- Meryantie, A., et al. (2025). Epistemologi: Kajian Pendidikan dalam Kancah Ekologis. Bandung: PT Luana Publishing Hause
- Rahmawati, J. R., et al. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* Volume. 2 Nomor. Halaman 168-182
- Reski. (2021). Biografi Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid. Scribd, pada 07 Desember dari <https://id.scribd.com/document/545135953/RIWAYAT-HIDUP-TGH-ABDUL-MAJID>
- Siregar, I. M. W., & Paizah, N. (2025). Dampak Keterbatasan Sarana Dan Prasaranaterhadap Keefektifan Pembelajaran Peserta Didik. *Jurnal Intlek Insan Cendikia*, Vol. 2, No. 9, Hal. 16413-16420
- solichin, M. M. (2017). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BEWAWASAN SPIRITUALITAS EKOLOGI: Telaah Materi dan Model Pembelajaran. *Al-Tahrir: Jurnal Pendidikan*, Vol. 17, No. 2, Hal. 471-494
- Sugiyono. (2018) Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi). Bandung: Alfabeta
- Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. (2002). Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru. Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan
- Ulya, Z., et al. (2023). Pembentukan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 18 Mataram. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 11, Nomor 1, Halaman 98-121

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Wahid, L. A., & Janah, F. B. (2022). Pendidikan Islam Transformatif Perspektif Maulana Syaikh Tgkh Muhammad Zainuddin Abdul Majid Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, Hal. 176-198

Zakaria, M. (2024). Strategi Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatut Tauhid Dusun Esot Desa Labuan Haji: (Analisi Kitab Kitab Akhlak Lil Banin). *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 9(2), 1–13. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.1701>